

Optimalisasi Pendidikan Anak dalam Keluarga melalui Kitab Tarbiyatul Athfal

Mufidatul Chusna¹, Muhammad Nofan Zulfahmi²

^{1,2,3}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

211340000207@unisnu.ac.id¹, nofan@unisnu.ac.id²

ABSTRACT

Most parents, when raising their children, just provide for their needs like clothes, food, and shelter, and try to make their children smart and sharp in their thinking. Although that alone is not enough for life, parents need to shape their children to have good ethics and wisdom so that the children do not despair and have a clear purpose in life through studying the book Tarbiyatul Athfal. The issue in this writing is how to maximize early childhood education in the family based on the Islamic perspective. This writing uses a descriptive qualitative research strategy and in presenting the creator's information, it uses documentation, interviews, and observations to obtain applicable information. The results of this research show that there are several ways that can be utilized to enhance children's education in the family through the book Tarbiyatul Athfal, especially based on the Islamic view, namely: 1) Model or example strategy, 2) Habituation strategy, 3) Giving advice, 4) Consideration and management techniques, 5) Discipline strategy. If these methods are viewed and applied from an Islamic perspective, they will greatly help parents in educating their children from an early age about good morals.

Keywords: family; children's education; book of Tarbiyatul Athfal

ABSTRAK

Kebanyakan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka hanya memenuhi kebutuhan mereka, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal serta membentuk anak-anak mereka menjadi cerdas dalam pikiran mereka yang tiada henti. Meski hal tersebut belum cukup untuk melanjutkan kehidupan, namun orang tua perlu membentuk anak yang mempunyai etika yang baik dan sangat bijak agar anak tidak putus asa serta mempunyai tujuan hidup yang jelas melalui kajian terhadap kitab Tarbiyatul Athfal, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana memaksimalkan pendidikan anak usia dini dalam keluarga berdasarkan perspektif Islam. Penulisan ini menggunakan strategi penelitian kualitatif deskriptif dan dalam menguraikan informasi pencipta menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk memperoleh informasi yang dapat diterapkan. Hasil dari kajian penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan anak dalam keluarga melalui kitab Tarbiyatul Athfal, khususnya berdasarkan pandangan Islam, yaitu: 1) Strategi model atau contoh, 2) Strategi pembiasaan, 3) Cara memberi nasihat, 4) Teknik pertimbangan dan pengelolaan, 5) strategi disiplin. Jika cara ini dilihat dan diterapkan dari sudut pandang Islam, maka akan sangat membantu para orang tua dalam mendidik anak sejak dini mengenai akhlak yang baik.

Kata Kunci: keluarga; pendidikan anak usia dini; kitab Tarbiyatul Athfal

PENDAHULUAN

Pola asuh permisif yang banyak terjadi pada keluarga Indonesia menjadi permasalahan yang dihadapi. Hal ini karena orang tua sama-sama sedang bekerja, kurang waktu berkualitas bersama anak-anaknya sebelum pandemi. Waktu berkualitas dengan anak sering kali dirusak oleh alasan pekerjaan. Kedua wali itu sibuk, jadi mereka selalu terburu-buru saat bersama anak-anaknya. Makan bersama anak-anak terburu-buru, sehingga sering kali anak-anak diurus begitu saja selesai dengan cepat dan dapat melanjutkan ke *chip* pada waktunya. Menampilkan pembelajaran di rumah sambil memegang gawai untuk penjelasan bekerja di web. Bagaimanapun, berbicara dengan anak kecil atau anak usia dini untuk berbagi cerita masa kini sering kali tidak menyita waktu. Para wali merasa mendapat banyak uang, sehingga pada akhirnya mereka memberikan lebih banyak materi sebagai ungkapan penyesalan kepada anaknya. Namun, mereka lupa bahwa apa yang dibutuhkan anak muda sejati adalah cinta dan energi ekstra. Itu sebabnya, menurut orang tua anak usia dini menjadi sulit dikendalikan. (Purwasih, 2023:282)

Islam merupakan perintah tegas yang mengatur bagian-bagian kehidupan manusia sekaligus menyambut individu untuk tunduk pada prinsip-prinsip Islam dan menjalin hubungan baik antara satu dengan yang lain. Masyarakat tidak dapat bertahan hidup tanpa keluarga dan tanpa orang lain sebagai wilayah sosial lokal. Kehadiran keluarga memang sedikit memprihatinkan di mata masyarakat, masyarakat mengembangkan dan mengamankan informasi terlebih dahulu dari keluarga, khususnya dari orang tuanya. Keluarga mengambil bagian dalam sistem pendidikan anak-anaknya yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, tidak peduli apakah mereka digantikan, hasilnya mungkin tidak sesempurna unit keluarga, karena kasih sayang terhadap ayah kandung dan ibu benar-benar berbeda dari ibu orang lain. Kehadiran keluarga merupakan sebuah harapan akan adanya perlindungan bagi anak-anak yang sudah diperkenalkan secara alamiah dan di mana cinta kekeluargaan dapat direkayasa, di mana tidak ada kenyataan yang mengucilkan individu-individu yang dibatasi oleh faktor keturunan sehingga tidak ada batasan-batasan yang memberi celah untuk mengeluarkan anak usia dini dari orang tua mereka. Namun kehidupan berkeluarga masih ada, dan kenyataannya peran keluarga terhadap anak dalam rumah tangga belum berfungsi. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga inti, dan mereka terus hidup bersama orang-orang yang biasanya tidak mengajarkan nilai-nilai agama. Hal lainnya adalah contoh baik dari ayah atau ibu dalam keluarga tidak tampak jelas, sehingga anak-anak yang secara alami diperkenalkan pada hal tersebut umumnya akan mencari sosok dari luar, misalnya, selebritis atau bintang film terkenal, dan tidak memiliki gambaran tokoh yang bisa diteladani, bahkan seperti sosok nabi dan orang-orang saleh yang sebagian besar digambarkan dalam Islam. (Nurliana et.al, 2022)

Selaras dengan hal tersebut, Zuhaini (2019: 2-3) menjelaskan bahwa pekerjaan dan pengembangan agama pada anak usia dini sesuai dengan pekerjaan yang berfungsi keluarganya tidak bisa diabaikan. Merupakan kesalahan yang sangat mematikan untuk meneruskan arahan pendidikan ketat anak usia dini hanya pada iklim, lingkungan sekitar, atau sekolah saja. Hal ini karena tanggung jawab mendasar

mengenai pendidikan ketat bagi generasi muda berada di pundak orang tuanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, para orang tua hendaknya menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, khususnya pengajaran yang berkaitan dengan manfaat pendidikan ketat Islam karena ini semua adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya. Berkenaan dengan kewajiban ini, orang tua seharusnya mempunyai pilihan untuk mengetahui apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Dalam pendidikan Islam, peran orang tua sangat dihargai dan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena sebagai pendidik fitrah, orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan tauhid pada anak usia dini. Kedudukan wali dalam pendidikan begitu penting dan penting, sehingga kewajiban ini dijadikan sebagai salah satu ciri komitmen wali terhadap anak-anaknya.

Pendapat lain disampaikan oleh Kholila & Khadijah (2023: 421), bahwa pendidikan agama dan moral merupakan satu-satunya jenis pendidikan yang sangat perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Karena jika agama dan akhlaknya baik, maka anak akan menjadi orang baik yang keimanannya sempurna (*Al Insanul Kaamil*). Dalam menanamkan agama dan etika pada anak usia dini memang memerlukan kerja sama antara wali dan pendidik (guru). Karena pada umumnya anak-anak menginvestasikan lebih banyak energi di rumah dan di sekolah. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keteguhan dan kebajikan pada generasi muda. Selanjutnya cara terbaik adalah dengan demonstrasi visual. Anak-anak perlu melihat orang tua atau gurunya sebagai panutan. Sejak usia dini anak-anak dapat menangkap berbagai jenis data yang mereka dengar atau lihat. Jadi penting untuk membiasakan anak mengambil bagian dalam melakukan hal-hal yang dapat meneguhkan keteguhan dan kebajikannya khususnya dalam keluarga, anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah.

METODE PENELITIAN

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang didasarkan pada pemeriksaan berbagai komposisi dengan memisahkan substansi di dalamnya baik dari sumber fundamental maupun diskresi. Dalam penyelidikan yang masuk akal, penyelidikan yang matang merupakan bagian penting dari penilaian dengan beberapa referensi dari artikel dan buku harian, namun penulis juga membutuhkan sumber selain buku, makalah dan laporan pendukung lainnya. Ikhtisar penulisan sangat penting diterapkan untuk menyelidiki secara menyeluruh dengan tujuan untuk mendidik pembaca tentang hasil-hasil penyelidikan lain yang berkaitan erat dengan penilaian yang diselesaikan oleh ahli materi pelajaran, menghubungkan penyelidikan dengan komposisi yang ada, dan mengisi lowongan dalam penelitian sebelumnya. Adapun metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian ini sebanyak 7 narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Madrasah atau Sekolah Pertama dalam Mendidik Anak Usia Dini

Anak-anak menganut standar kerabat, baik ayah, ibu, dan anak-anak. Iklim yang ketat dalam keluarga akan menyebabkan anak menjadi tegas atau bijak. Kecenderungan orang tua dan anak-anaknya untuk bertindak secara moral akan membentuk karakter etis dalam diri anak. Perkembangan kecenderungan-kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting karena kecenderungan-kecenderungan sejak masa anak-anak akan selesai pada masa dewasa tanpa terasa berat. Peniruan identitas yang disengaja oleh anak usia dini secara tidak sadar menyadari kecenderungan keluarga yang akan terjadi terus-menerus (kebiasaan). Lebih dari itu, adanya pergaulan personal antar generasi muda dan orang tua. Ini jelas keluarga merupakan wadah utama bagi pengembangan dan pembentukan karakter anak usia dini. Apakah seseorang akan menjadi anggota masyarakat yang produktif benar-benar bergantung pada kualitasnya. Kehidupan anak juga memberikan dampak pada masyarakat di sekitarnya pada tahap selanjutnya, sehingga pendidikan keluarga menjadi landasan terpenting bagi kehidupan seorang anak sebelum memasuki sekolah dan masyarakat. (Husain & Faradila, 2018)

Menurut Sastraatmaja et.al (2023: 635), unit keluarga dikenal luas dalam Islam sebagai sekolah pertama bagi seorang anak usia dini utamanya. Di dalam keluarga, seorang anak belajar membaca Al-Qura'n, melaksanakan ibadah sehari-hari, dan memahami prinsip-prinsip dasar agama. Orang tua, khususnya, dianggap sebagai guru pertama dan mempunyai pengaruh paling besar terhadap anak-anaknya dalam urusan agama dan akhlak. Mereka bertanggung jawab untuk membina identitas keislaman anak dan memastikan hal tersebut mengembangkan landasan yang kuat dalam iman mereka.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian setiap anak, khususnya anak usia dini. Mengingat pemahaman agama yang baik bagi keluarga, juga menjadi bagian penting. Namun pemahaman agama yang perlu ditekankan kembali bukan sekadar pemahaman ketat yang mengatur formal (berkaitan dengan cinta) dan sastra, namun juga pemahaman ketat yang logis dan mempunyai petunjuk bagi perilaku sosial. Hal ini karena seorang remaja tidak hanya harus pandai dalam mengatur sudut pandang formal namun juga harus pandai dalam beraktivitas di masyarakat. Adapun maksud dari pemberian pendidikan yang ketat dalam keluarga berangkat dari sudut pembinaan Islam sebagai kaidah umum, menjadi khusus untuk mencapai tujuan hidup umat Islam, khususnya untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dengan tujuan agar mereka dapat hidup, berkembang dan terbentuk menjadi manusia yang memiliki pribadi terhormat, beriman dan mencintai Allah Swt. (Botma, 2020: 177)

Rahmadania et.al (2021: 224) juga menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam bagi anak usia dini di tanah air tidak akan bisa berjalan ideal dan dapat diprediksi tanpa adanya kontribusi serius dari semua pihak. Oleh karena itu, seluruh komponen negara (pemerintah, masyarakat, guru, wali, dll) harus

mempunyai tujuan dan pertimbangan yang serius agar anak memiliki kapasitas pendidikannya tinggi dan berakhlak mulia. Sekolah yang ketat dalam keluarga memiliki situasi utama di antara lembaga-lembaga sosial yang mengkhawatirkan sekolah anak-anak. Biasanya dalam keluarga sifat-sifat yang ketat ditanamkan sangat memengaruhi cara berperilaku anak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan ketat dalam keluarga sangat penting untuk mengetahui batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pendidikan agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Desember 2023 menunjukkan bahwa: 1) Anak yang bersangkutan sudah mengetahui agama yang dianut melalui pendidikan karakter melalui kitab *Tarbiyatul Athfal*, 2) Dalam keluarga yang bersangkutan sudah diterapkan membiasakan diri berperilaku baik melalui suri tauladan yang baik dalam kitab *Tarbiyatul Athfal*, 3) Anak yang bersangkutan sudah mengenal perilaku baik dan buruk melalui tauladan keluarganya, baik dari orang tuanya, maupun saudara-saudaranya, dan 4) Terdapat keterlibatan pola asuh orang tua dalam mengamalkan pendidikan agama kepada anaknya melalui kitab *Tarbiyatul Athfal*.

Pendidikan Anak Usia Dini melalui Kitab *Tarbiyatul Athfal*

Selain memenuhi kebutuhan pakaian, makanan, dan tempat berlindung, maka salah satu komitmen dan kewajiban wali atau orang tua terhadap anak-anaknya adalah dengan memberikan pendidikan yang utuh, agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak-anak yang bertakwa serta hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Anak harus dididik sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ulfah (2021: 60-61), standar pelatihan keteladanan yang harus diberikan pada anak-anak sejak usia dini sejak awal, khususnya pelatihan akidah (sekolah keyakinan), pendidikan moral, pendidikan aktual, pendidikan kesabaran, pelatihan mental dan sosial. Sejak seorang anak dilahirkan hingga dewasa, setiap aspek tersebut harus dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus.

Teknik merupakan strategi terbaik untuk mempersiapkan atau membentuk keduniawian anak. Hal ini karena orang tua merupakan teladan yang baik, contoh yang baik dan teladan yang baik bagi setiap anak. Orang tua setiap anak adalah panutannya. Orang tua harus menjadi teladan perilaku yang baik bagi anak-anaknya agar mereka dapat mengembangkan pandangan spiritual yang positif. Selain itu, anak kecil berada pada tahap peniruan identitas. Mereka adalah peniru terbaik, mereka benar-benar mahir meniru apa yang mereka lihat dan langsung mengakuinya tanpa memisahkan data terlebih dahulu. Selain itu, orang tua juga bisa membiasakan anak usia dini dengan adat istiadat yang ketat meski saat ini masih dalam tahap presentasi. Wali harus memberikan sebanyak mungkin manfaat dan pentingnya setiap adat istiadat yang ketat. Meskipun pemahaman dan pentingnya latihan menyembah Allah Swt. belum begitu dihargai oleh anak-anak. Membahas tentang dunia akan selalu dikaitkan percakapan tentang Tuhan. Untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan keteladanan yang baik, orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan sehingga mereka dapat menentukan tujuan hidup mereka, mulai dari

tujuan yang terdekat hingga yang terjauh. Arahkan tujuan utama anak Anda untuk mencapai kepuasan di dunia dan kehidupan setelah kematian. (Handayani & Deni, 2022:127)

Peningkatan karakter keteladanan seorang anak usia dini, termasuk kejadian yang berasal dari perpaduan variabel bawaan dan iklim sosial yang juga berdampak pada perkembangan jiwanya. Namun dari berbagai aspek yang telah disebutkan, peran lingkungan keluarga dalam proses pengembangan diri anak, khususnya dalam pembentukan spiritualitasnya adalah yang paling memegang peranan penting. Arah dan bimbingan dari keluarga akan menjunjung tinggi keduniawian dan pengertian yang mendalam untuk melaksanakan ilmu dunia lain anak muda dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini karena keluarga merupakan suasana pergaulan anak yang paling berkesan dan di dalamnya terjadi proses pengembangan karakter. (Syahnaz et.al, 2023: 876)

Sebagai bagian atas rumah sebagai pijakan, seorang ayah harus mendominasi informasi untuk memimpin keluarganya dengan baik; sebagai delegasi pasangan, seorang ibu harus mempunyai pilihan untuk memimpin anak-anaknya dan mengurus rumah langkah-langkahnya bagus. Anak-anak juga harus dididik agar mereka dapat memimpin diri mereka sendiri untuk menjadi individu yang hebat. Sejalan dengan itu, umat Islam juga harus melakukan hal yang sama siap menjadi individu yang sangat bersemangat juga. Karena itu, dia harus mematuhi kepada pemerintahannya dalam menuju jalan yang benar, yang diridai oleh Allah. (Suriadi et.al, 2019)

Para wali melakukan berbagai upaya untuk memberikan instruksi ketat kepada anak-anak mereka khususnya dalam hal agama. Upaya yang dilakukan antara lain pertama, memberikan pendidikan konvensional di madrasah atau sekolah, serta wali dalam mendidik anak-anak memberikan pembiasaan yang bermanfaat dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menyelesaikan shalat wajib, puasa dan etika. Hal ini termasuk dalam nilai amaliyah, yaitu pendidikan perilaku sehari-hari dalam hal beribadah, berdasarkan nilai-nilai normatif pendidikan Islam. (Khamim, 2019:139)

Pendidikan spiritual anak usia dini atau disebut juga pendidikan agama, merupakan komponen penting dalam pendidikan keluarga. Pelatihan yang ketat diharapkan untuk membangun potensi lain generasi muda agar dapat berubah menjadi insan yang percaya diri, berdedikasi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mempunyai pribadi yang terhormat. Salah satu jenis amar makruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari adalah memberi instruksi untuk anak-anak dalam pandangan pelajaran Islam. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya mempunyai standar dan kerangka kerjanya sendiri menginstruksikan anak-anak mereka. Namun ajaran Islam tidak boleh diabaikan oleh orang tua, khususnya dalam hal pendidikan. (Yasin, 2019: 82)

Somad (2021: 78) menjelaskan bahwa pendidikan ketat dalam keluarga adalah suatu cara untuk memelihara dan mendidik generasi muda agar mereka menjadi dewasa yang mempunyai kesadaran dan kewajiban yang bermoral, ketat dan sosial. Selama masa pubertas, pendidikan ketat yang diberikan oleh orang tua dapat mengurangi aktivitas dan perilaku anak usia dini untuk menghindari perilaku remaja

yang tercela dengan menanamkan disiplin sesegera mungkin. Anak-anak adalah bukti dan kesan tidak adanya penanaman sifat-sifat ketat pada anak secepat yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena otak anak usia dini belum sepenuhnya diatur oleh orang tua dalam memberikan makanan dan perawatan, serta menjiwai anak pada masa-masa yang diharapkan, yang disebut juga dengan masa dasar. Orang tua dapat berperan dalam pendidikan dini anak-anaknya dengan mengamanatkan agar mereka menyelenggarakan pendidikan dasar, mendorong kreativitas anak, dan mendorong otak dan kemampuan anak agar berkembang secara maksimal. Keluarga merupakan bagian yang sangat penting karena pendidikan yang diberikan dalam keluarga merupakan kepala sekolah dan sekolah pertama bagi tumbuh kembang dan kemajuan generasi muda. Keluarga berperan sebagai sumber utama pendidikan bagi anak-anak dalam menanamkan keyakinan yang teguh, budi pekerti, memberikan contoh yang baik, memberikan keterampilan dan informasi yang memadai sebagai landasan bagi generasi muda untuk dijadikan landasan dalam berkomunikasi dengan lingkungan, baik secara eksklusif maupun secara langsung di depan umum. Selain sebagai anugerah, anak juga merupakan amanah yang pendidikannya harus disiapkan secepatnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian anak harus diberikan sesegera mungkin, karena merupakan satu kesatuan yang selaras dengan pelajaran agama Islam. Etika Islam memberi landasan prinsip dan pedoman mengenai baik dan buruk, besar dan buruk, baik dan buruk yang bergantung pada hikmah yang bermula dari Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dihasilkan data yang menunjukkan bahwa: 1) teladan yang diterapkan dalam keluarganya antara lain sholat 5 waktu dengan berjamaah dan tepat waktu, salim dan salam sebelum maupun sesudah bepergian, makan dan minum sambil duduk, 2) teladan yang lebih sering diterapkan untuk anak adalah sholat 5 waktu dengan tepat waktu dan belajar mengaji setiap bada Magrib, ada juga yang bada Subuh secara rutin, 3) teladan dari luar lingkungan keluarga juga dimasukkan namun tidak semuanya, hanya yang dirasa penting dan baik untuk anak seperti hafalan doa harian, bertutur kata yang sopan, 4) tantangan yang dihadapi orang tua saat mengajarkan teladan kepada anak yaitu perihal kedisiplinan waktu, karena pada saat anak sudah terlanjur asik bermain terkadang susah untuk diajak mengaji atau sholat berjamaah, 5) anak tidak mengalami kebingungan saat diajarkan teladan lain dari luar lingkungan keluarga, tetapi hanya perlu pembiasaan atau adaptasi, 6) keluarga yang bersangkutan memilih tauladan yang diajarkan dilingkungan keluarga sendiri karena dirasa lebih cepat diterima oleh anak sebab menjadi kebiasaan sehari-hari dalam keluarga, 7) tantangan saat mengajarkan tauladan bagi anak adalah ketika mengajarkan sesuatu hal yang dirasa baru bagi sang anak, seperti salat Tahajud, salat Duha, 8) anak yang bersangkutan sudah mampu menerapkan tauladan yang diajarkan oleh keluarga meskipun terkadang masih belum konsisten atau disiplin waktu pelaksanaannya.



Keterangan:

Gambar 1. Peneliti dengan Bapak H. Ulil Albab, Potroyudan Jepara

Gambar 2. Peneliti bersama Ananda Azza, dkk

Gambar 3. Peneliti bersama Ibu HJ. Nisywatus Sa'adah, Kalinyamatan Jepara

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sekaligus penulis dengan tujuh sampel, terbukti bahwa dalam keluarganya telah terbukti memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya terutama yang masih terhitung usia dini. Keteledanan tersebut dibuktikan dengan pembiasaan hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tuanya bersama sang anak, seperti melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu, mengucapkan salam ketika hendak bepergian dan masuk rumah, membaca basmallah sebelum makan dan minum, makan dan minum dengan duduk, saling menghormati terutama dengan yang lebih tua, dan sebagainya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil tempat sekolah dan yang pertama untuk anak usia dini. Sebelum dia menyelidiki lingkungan pada umumnya, seorang anak awalnya akan mengetahui apa yang terjadi dalam sebuah keluarga. Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting, di mana keluarga merupakan lembaga pendidikan utama. Keluarga adalah bidang terbaik sepanjang kehidupan sehari-hari menanamkan kualitas yang kuat. Meskipun masih usia dini, anak-anak harus diperkenalkan pada pendidikan dan nilai-nilai agama sedini mungkin, dan keluarga adalah salah satu tempat pertama mereka mempelajarinya. Pengajaran Islam adalah suatu pekerjaan untuk mengarahkan, mengkoordinasikan dan mendidik anak secara sengaja dan bermaksud untuk menumbuhkan sesuatu hal yang baik sesuai nilai pelajaran Islam. Pelatihan atau pembiasaan sangatlah penting dalam keluarga menggabungkan pelatihan anak-anak. Pelatihan agama dalam sebuah keluarga hendaknya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan pertumbuhan intelektual dan spiritual serta keteladanan sikap anak adalah pendidikan agama dalam keluarga. Upaya untuk mengoptimalkan pendidikan anak usia dini dalam keluarga sesuai dengan kitab *Tarbiyatul Athfal* adalah dengan cara: 1) Strategi model atau contoh. 2) Strategi pembiasaan 3) Cara memberi nasihat. 4) Teknik pertimbangan dan pengelolaan. 5) Strategi disiplin. Jika cara ini dilihat dan diterapkan dari sudut pandang Islam, maka akan sangat membantu para orang tua dalam mendidik anak sejak dini mengenai keteladanan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Botma, Abdullah. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14 (2), 171-185
- Handayani, Ilham Putri., & Deni Irawan. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 20 (1), 113-132
- Husain, Rinelsa R., & Faradila Takdir. (2018). Keluarga sebagai Madrasah Pertama dan Media Optimalisasi Fungsi Edukatif. *Foramadiahi*, 10 (1), 68-81
- Khamim, Nur. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Milenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (2), 132-142
- Kholila, Azmatul., & Khadijah. (2023). Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 419-428
- Nurliana, Miftah Ulya., Sukiyat., & Nurhasanah. (2022). Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 22-35
- Purwasih, Wahyu. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Era New Normal. *Artikel Tugas Akhir*, 281-289
- Rahmadania, Sinta., Achmad Junaedi Sitika., & Astuti Darmayanti. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul*, 5 (2), 221-226
- Sastraatmaja, Achmad Harristhana Mauldfi., Dila Padila Nurhasanan., Yana Priyana., & Supriandi. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1 (10), 632-643
- Somad, M. Abdul. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13 (2), 171-186
- Suriadi, Mursidin., Kamil., & Adnan. (2019). Pendidikan Agama dalam Keluarga. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (1), 89-105
- Syahnaz, Assya., Febri Widiandari., & Nailurrohmah Khoiri. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (2), 868-879
- Ulfah, Ende Nurul. (2021). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan. [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
- Yasin, Muhammad. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 2 (2), 78-92
- Zulhaini. (2019). Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(1), 1-15